

LAPORAN PELAKSANAAN
BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN AGAMA HINDU
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KECAMATAN MANGGIS
BULAN DESEMBER



OLEH

I KETUT SUDARMA S.Pd
NO.Reg.18.05.19821215016

KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM
TAHUN 2024

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puji syukur dipanjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), karena atas asung kerta wara nugraha-Nya, sehingga laporan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Agama Hindu dapat diselesaikan tepat pada waktunya dan sesuai dengan harapan. Disusunnya laporan ini sebagai langkah transparansi untuk mendukung reformasi birokrasi serta pertanggungjawaban, baik material dan moral atas perhatian yang diberikan oleh pemerintah khususnya Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

Rampungnya laporan ini tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Untuk itu, melalui kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem atas dukungan serta arahannya.
- 2) Kasi Urusan Agama Hindu Kementerian Agama Kabupaten Karangasem berserta jajaran yang banyak membantu pelaksanaan kegiatan.
- 3) Ketua Pokjalu dan Fungsional Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem sekaligus sebagai koordinator kecamatan atas bimbingan dan motivasinya.
- 4) Para Bendesa atau Keliang Desa Adat serta semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas peran serta dan kerjasama yang baik selama kegiatan.

Disadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan waktu dan pengetahuan yang dimiliki. Maka dari itu, diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan laporan ini. Sebagai akhir kata, semoga laporan yang sederhana ini dapat bermanfaat.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Amlapura, 31 DESEMBER 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Kecamatan Manggis



I Ketut Sudarma, S.Pd

No.Reg18.05.19821215016

DAFTAR ISI

halaman

Cover

Kata Pengantar

Daftar Isi

Data Potensi Wilayah Binaan (Bulan Januari)

Pernyataan Pembentukan Kelompok Sasaran (Bulan Januari)

RKT (Rencana Kerja Tahunan) (Bulan Januari)

RKB (Rencana Kerja Bulanan)

Surat Keterangan Pelaksanaan Bimbingan atau Penyuluhan Agama Hindu (yang ditandatangani oleh Kasi Ura Hindu)

Laporan Bulanan Kegiatan Penyuluh Agama Hindu :

- Laporan Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan atau Penyuluhan Melalui Tatap Muka Langsung (Delapan Kali dalam Sebulan) :
 - a. Materi
 - b. Daftar Hadir
 - c. Dokumen Foto (Tidak Selfie)
- Penyuluhan Melalui Media Sosial
- Pelayan Konsultasi Perorangan/ Kelompok



KEPUTUSAN KEPALA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM

NOMOR : 561 TAHUN 2023

TENTANG
PENETAPAN KEMBALI
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS TAHUN 2024

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

KEPALA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka peningkatan kualitas penyuluhan/ pembinaan bagi umat Hindu dan peningkatan pemahaman penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran Agama Hindu dipandang perlu untuk Penetapan Kembali Penyuluh Agama Hindu Non PNS di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a di atas, perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem tentang Penetapan Kembali Penyuluh Agama Hindu Non PNS di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem;

- Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2013
2. Peraturan Presiden Nomor 50 Tahun 2007
3. Peraturan Presiden Nomor 68 Tahun 2019
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 19 Tahun 2019
5. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 09 tahun 2021
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 769 tahun 2018
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 10 tahun 2019
8. DIPA BIMAS HINDU Nomor : 025.07.2.419929/2024 tanggal 4 Nopember 2023

MEMUTUSKAN

Menetapkan
KESATU : Terhitung Mulai Tanggal 1 Januari 2024 Penetapan Kembali Sebagai Penyuluh Agama Hindu

Nama : I Ketut Sudarma, S.Pd

Tempat/Tanggal Lahir : Bukit Kangin, 15 Desember 1982

Nomor Reg : 18.05.19821215016

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan : S1 Pendidikan Agama Hindu STKI Agama Hindu Amlapura

Masa Kerja : 11 Tahun 0 bulan

Instansi : Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem

Wilayah Binaan : Di Kabupaten Karangasem

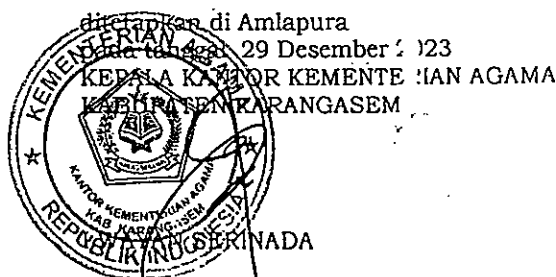
KEDUA : Kepada yang bersangkutan diberikan honorarium sebesar Rp 1.000.000,- (Satu Juta Rupiah) setiap bulannya.

KETIGA : Pembayaran honorarium tersebut dibebankan pada DIPA satker Bimas Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem nomor : 025.07.2.419929/2024 tanggal 24 Nopember 2023.

KEEMPAT : Keputusan ini berlaku mulai tanggal 01 Januari 2024 sampai dengan 31 Desember 2024.

KELIMA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, akan diadakan perbaikan dan perhitungan kembali sebagaimana mestinya.

Asli Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tembusan :

1. Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia;
2. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bali;
3. Kepala KPPN Amlapura



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/ Fax. (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id/ email : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

SURAT TUGAS

Nomor : B- 6014 Kk. 18.5.4/BA.00/12/2023

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka Penetapan dan Penugasan Tenaga Penyuluh Agama Hindu di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem di wilayah binaan penyuluh-se-Kabupaten Karangasem;
b. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana disebutkan dalam huruf "a" maka perlu menerbitkan surat tugas bagi Tenaga Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem yang namanya tercantum pada lampiran surat tugas berdasarkan surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem, Nomor: 546 s/d 602 tanggal 29 Desember 2023;
- Dasar : 1. Peraturan Menteri Agama Nomor 19 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata kerja Vertikal Kementerian Agama;
2. DIPA BIMAS HINDU Nomor : 025.07.2.419929/2024 tanggal 30 Nopember 2023.

Memberi Tugas

- Kepada : Nama : Terlampir
- Untuk : Melaksanakan Tugas Menjadi Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem Tahun Anggaran 2024.

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Amlapura
Pada Tanggal : 29 Desember 2023

Kepala



I Wayan Serinada, S.Pd.M.Si

Tembusan ini disampaikan kepada Yth :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Prov. Bali Denpasar
2. Camat se-Kabupaten Karangasem



Lampiran II : Surat Tugas Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem
 Nomor : B - 6014 /Kk.18.5.4/BA.00/12/2023
 Tanggal : 29 Desember 2023
 Tentang : Tenaga Penyuluh Agama Hindu Non PNS di Kecamatan Manggis

NO	NAMA/ No Register	Tempat Tanggal Lahir	PENDIDIKAN/ NO HP	ALAMAT	Wilayah Binaan
1	2	3	4	5	6
1.	I Ketut Sudarma, S.Pd 18.05.19821215016	Bukit Kangin, 15 Desember 1982	S1 Pendidikan Agama Hindu 082145553742	Banjar Dinas Bukit Kangin Desa Tenganan Kec. Manggis	DA.Tenganan Dauh Tukad DA.Tenganan Pegringsingan DA. Gumung DA. Padangbai
2.	I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd 18.05.19900311020	Amlapura, 11 Maret 1990	S1 Pendidikan Agama Hindu 087860241913	Lingkungan Galiran Kaler Subagan Kec. Karangasem	DA.Pesedahan DA. Nyuhtebel DA. Sengkidu
3.	Desak Made Alit Armini, S.Pd.H 18.05.19770626040	Gelunggang, 26 Juni 1977	S1 Pendidikan Agama Hindu 085333398080	Banjar Dinas Kawan Desa Manggis Kec. Manggis	DA. Manggis DA. Buitan DA. Apit Yeh DA. Yeh Poh
4.	Ni Nyoman Ayu Suastini, S.Pd 18.05.19880807017	Karangasem 7 Agustus 1988	S1 Pendidikan Agama Hindu 085337641263	Banjar Dinas Tengah Ds. Selumbung Kec. Manggis	DA. Bukit Catu DA. Selumbung DA.Pekarangan DA. Ngis
5.	I Gede Adnyana,S.Pd 18.05.19951010044	Putung, 14 Oktober 1995	S1 Pendidikan Agama Hindu 08199340846	Banjar Dinas Putung, Desa Duda Timur Kecamatan Selat	DA. Angantelu DA. Gegelang
6.	I Ketut Suardana,S.Pd 18.05.19970604043	Tamborebone, 4 Juni 1997	S1 Pendidikan Agama Hindu 082248165729	Banjar Dinas Tukad Buah Desa Seraya Timur Kec. Karangasem	DA. Ulakan DA.Tanah Ampo

Ditetapkan di : Amlapura
 Pada tanggal : 29 Desember 2023

Kepala



I Wayan Serinada,S.Pd.M.Si





**SURAT PERNYATAAN
PEMBENTUKAN KELOMPOK SASARAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : I Ketut Sudarma, S.Pd
No. Registrasi : 18.05.19821215016
Wilayah Tugas : Desa Adat gumung, Padangbai, Tenganan pegeringsingan. Tenganan dauh tukad
Kecamatan : Manggis

Dengan ini menyatakan telah membentuk kelompok sasaran sebagai berikut

1. Nama Kelompok Sasaran : Sekaa Truna Pradnya paramirta
Alamat : Desa Adat Gumung
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
2. Nama Kelompok Sasaran : Sekaa Truna Giri Winaggun
Alamat : Banjar Dinas Bukit Kangin Tenganan
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
3. Nama Kelompok Sasaran : SekaaTrunaPradnya Paramita
Alamat : Desa Adat Gumung
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
4. Nama Kelompok Sasaran : Sekaa Truna Giriwinaggun
Alamat : Banjar pande Desa Adat Tenganan Pegeringsingan
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
5. Nama Kelompok Sasaran : Masyarakat desa Adat Gumung
Alamat : Desa Adat Gumung
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
6. Nama Kelompok Sasaran : sekaa Santi Giri Santi
Alamat : Banjar dinas Bukit Kangin Tengana
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
7. Nama Kelompok Sasaran : Masyarakat desa adat padangbai
Alamat : Desa adat padangbai

Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial

8. Nama Kelompok Sasaran : Masyarakat desa Adat Gumung

Alamat : Desa Adat Gumung

Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial

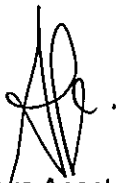
Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Amlapura, 31 DESEMBER 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



(I KETUT SUDARMA, S.Pd)
No.Reg. 18.05.19821215016

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Agama Hindu
Kecamatan Manggis



(I Putu Agus Ananta Wijaya Sari, S.Pd.H)
NIP. 19870202 201101 1 004



(I Gusti Ayu Sri Juliantari, S.Sos)
NIP. 19920712 202321 2 058



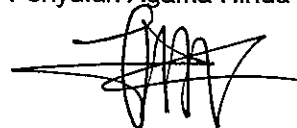
RENCANA KERJA BULANAN (RKB)

Nama : I Ketut Sudarma,S.Pd
No. Registrasi : 18.05.19821215016
Wilayah Tugas : Desa Adat Gumung, Padangbai, Tenganan Dauh tukad ,Tenganan
pegeringsingan.
Kecamatan : Manggis.

No	Nama Kelompok Sasaran	Bentuk Kegiatan	Topik/Bahasan	Tujuan/Target	Pelaksanaan
1	2	3	4	5	6
1	Sekaa Truna Pradnya paramita dan umat hindu masyarakat desa adat gumung	Bimbingan/penyuluhan	Perkawianan pada gelahang	Dapat memahami arti dan makna perkawian pada gelahang	Selasa 3 desember 2024
2	Sekaa santi Giri santi Bukit Kangin tenganan	Bimbingan / penyuluhan	Darma Gita	Dapat memahami cerita Hindu sehingga dalam melaksanakan pelayanan umat dapat memahami cerita yang d lantunkan	Jumat 6 desember 2024
3	Sekaa Truna giri winggun nukit tenganan	Bimbingan /Penyuluhan	Darma Gita	Dapat melantunkan kidung wrga sari a dalam hal melaksakan yadnya	Senin 9 desember 2024
4	Umat Hindu Masyarakat Desa Adat Padangbai	Bimbingan Penyuluhan	Makna Bija	Dapat memahami arti fungsi dalam memakai bija	Sabtu 14 Desember 2024
5	Seka truna Pradnya Paramita Desa Adat Gumung	Bimbingan / Penyuluhan	Tri Hita Karana	Dapat melaksanakan salah satu ajaran tri hita karana dalam pelaksanaan gerakan gembira di pura puseh desa adat gumung	Selasa 17 desember 2024
6	SekaaTruna Giri WinaggunTenganan pegeringsingan	Bimbingan/ penyuluhan	MaknaBija	Dapat memahami tentangcarapemakainbija dan maknanya	Sabtu 21 desember 2024
7	Masyarakat desa Adat Gumung	Bimbingan /Penyuluhan	Tri Hita Karana	masyarakat memahami arti dan bagian tri hita karana dan dapat menjalankanya dalam kehidupan bermasyarakat	Rabu 25 Desember 2024
8	Sekaa Truna Pradnya paramita dan umat hindu masyarakat desa adat gumung	Bimbingan /Penyuluhan	MaknaBija	Masyarakat desa adat gumung Dapat memahami makna bija dan carapemakaiannya	Minggu 20229 desember 2024

9	Ketut wardana	Konsultasi perorangan	Peningkatan ekonomi umat umat	Knsultasi tentang cara cara peningkatan ekonomi umat .	Jumat 7 Juni 2024
10	Kadek yasa	Konsultasi perorangan	Tumpek uduh	Memberikan makna tumpek uduh	Rabu 12 Junit2024
11	Media sosial WA	Bimbingan lewat media social wa grup	yoga	Memberikan arti bagian bagian gerakan surya namaskara	Minggu 16 Juni 2024
12	Media sosial berandacerita	Bimbingan lewat media sosial Carita baranda	Keutamaan darma dalam susastra Hindu	Me mberikan bimbingan lewat media sosial tentang keutamaan darma dalam susatra Hindu	Jumat 21 Juni 2024
13	Media sosialWa	Bimbingan lewat media sosial wa	Tentang irsya iri hati	Memberikan pengertian tentang irihati dalam susatra hindu	Sabtu 29 Juni 2024

Amlapura, 31 DESEMBER 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



(I KETUT SUDARMA, S.Pd)
No.Reg. 18.05.19821215016

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Agama Hindu
Kecamatan Manggis



(I Putu Agus Ananta Wijaya Sari, S.Pd.H)
NIP. 19870202 201101 1 004



(I Gusti Ayu Sri Juliantari, S.Sos)
NIP. 19920712 202321 2 058



**LAPORAN BULANAN BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si
NIP : 19790720 200312 1 003
Pangkat/Gol/Ruang : Pembina Tk. II/ IV/ b
Jabatan : Kasi Ura Hindu
Alamat : Jalan Untung Surapati, No. 10 Amlapura

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : I Ketut Sudarma, S.Pd
No. Registrasi : 18.05.19821215016
Wilayah Tugas : Desa Adat Gumung, Padangbai, Tenganan pegeringsingan , Tenganan dauh Tukad
Kecamatan : Manggis.

Telah nyata melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu sesuai bidang tugasnya sebanyak 8 (delapan) kali tatap muka, 4 (empat) kali bimbingan melalui media digital dan tugas penyuluh lainnya pada Bulan DESEMBER Tahun 2024 .Adapun kegiatan secara rinci sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 31 DESEMBER 2024
Kasi Ura Hindu
Kankemenag Kab. Karangasem

I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si
NIP. 19790720 200312 1 003





LAPORAN BULANAN KEGIATAN PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS

BULAN : DESEMBER TAHUN 2024

- I. NAMA : I Ketut Sudarma, S.Pd
II. WILAYAH BINAAN : Desa Adat Gumung, Padangbai, Tenganan Dauh Tukad, tenganan Pegeringsingan.
III. PELAKSANAAN KEGIATAN

	JENIS KEGIATAN	HARI/TANG GAL	LOKASI	TOPIK/TEMA/KELOMPOK SASARAN	WAKTU
1	2	3	4	5	6
1	Bimbingan / Penyuluhan	Selasa 3 desember 2024	Banjar Dinas desa adat gumung	Memberikan pemahaman arti / makna perkawian pada gelahang pada seka truna pradnya paramita	2 JAM
2	Bimbingan/ Penyuluhan	Jumat 6 desember 2024	Batur jaksa	dar ma gita sekaa santi giri santi	1 jam
3	Bimbingan/ Penyuluhan	Senin 9 desember 2024	Banjar dinas bukit kanggin	Darma Gita, memberikan cara melantunkan kidung wargasari kepada sekaa truna giri wianggun	2 Jam
4	Bimbingan/ Penyu luhan	Sabtu 14 Desember 2024	Desa Adat Padangbai	Kepemimpinan hindu . masyarakat umat Hindu Desa Adat Padangbai	2 jam
5	Bimbingan / Penyuluhan	Selasa 17 desember 2024	Banjar Adat Desa Gu mung	Tri Hita Karana , Sekaa Truna Pradnya Paramita Desa Adat Gumung	2 Jam
6	Bimbingan/ Penyul uhan	Sabtu 21 desember 2024	Banjar Dinas bukit tenganan	Makna Bija . Sekaa Truna Giri Winaggun banjar dinas bukit tenganan	2 jam
7	Bimbingan/ penyuluhan	Rabu 25 Desember 2024	Balai Banjar Desa Adat Gumung	Makna Bija. Sekaa Truna Pradnya Paramita	2 jam
8	Bimbingan / Penyuluhan	Minggu 20229 desember 2024	Desa Adat Gumung	perkawinan pada gelahang. Pakis Desa Adat Gumung	1 Jam
9	Konsultasi perorangan	Jumat 7 Juni 2024	Rumah kadek wardana	Knsultasi tentang cara cara peningkatan ekonomi umat .	2jam
10	Konsultasi Peroran gan	Rabu 12 Juni 2024	Rumah kadek yasa	Memberikan makna tumpek uduh	2 jam

11	Bimbingan Lewat Media Sosial Wa	Minggu 16 Juni 2024	Media Sosial Grup WA	Iri hati menurut susatra Hindu	
12	Bimbingan Lewat media sosial	Jumat 21 Juni 2024	Meia Sosial Whatsaaap	Keutamaan darma dalam susatra Hindu	
13	Bimbingan Lewat Media sosial	Sabtu 29 Juni 2024	Media sosial Lewat Wa Grup	Karma Paradara, Memperkosa wanita menurut susatra Hindu	
14	Bimbingan lewat media sosial Wa	Senin 3 Juni 2024	Media sosial Wa	Dana Punia	

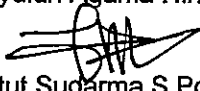
IV. PEMANTAUAN

- Berdasarkan hasil pemantauan setelah pelaksanaan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu, dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan pemahaman warga binaan pada kelompok sasaran tentang ajaran agama Hindu.
- Adanya sinergi yang berkesinambungan antara penyuluh dengan kelompok sasaran.
- Warga binaan sangat responsip terhadap program dari Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

V. EVALUASI

- Mengintensifkan kembali komunikasi denga warga binaan.
- Program kegiatan agar dapat terlaksana sesuai dengan rencana.
- Mengoptimalkan moment-moment di wilayah binaan untuk pelaksanaan kegiatan.
- Selalu memotivasi diri untuk meningkatkan kompetensi.
- Penyuluh harus peka terhadap fenomena atau isu-isu keagamaan yang berkembang di masyarakat.
- Adanya pengadaan buku atau sarana lainnya guna menunjang kegiatan sebagai penyuluh.

Amlapura, 31 desember 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS


Ketut Sudarma, S.Pd
No.Reg: 18.05.19821215016

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Agama Hindu
Kecamatan Manggis



I Putu Agus Ananta Wijaya Sari, S.Pd.H
NIP. 19870202 201101 1 004



I Gusti Ayu Sri Juliantari, S.Sos
NIP. 19920712 202321 2 058

PERKAWINAN PADA GELAHANG

Kata *Pada Gelahang* memiliki arti *duwenang sareng* atau memiliki bersama yang mengandung makna saling menghargai. Perkawinan *Pada Gelahang* memiliki istilah lain, diantaranya, perkawinan *Negen Dua* (Banjar Pohmanis, Penatih, Denpasar), *Mapanak Bareng* (Banjar Kukub Perean, Tabanan, Banjar Cerancam, Kesiman, Denpasar), *Negen Dadua Mapanak Bareng* (Lingkungan Banjar Kerta Buana, Denpasar, Desa Adat Peguyangan, Denpasar), *Nadua Umah* (Kerambitan, Tabanan), *Makaro Lemah* (Desa Pakraman Gianyar), *Magelar Warang* (Sangsit, Buleleng dan Melaya Jemberana), perkawinan *Nyentana (nyeburin)* dengan perjanjian tanpa upacara *mapamit*, perkawinan *Parental* (Windia, dkk, 2009 : 24).

Menurut Sudarsana (dalam Windia, dkk, 2009 : 25), mengemukakan bahwa :

Perkawinan dengan sistem makaro lemah atau madua umah ini sangat didasarkan oleh kekerabatan yang sama, karena waris pewaris dikemudian hari. Perkawinan ini terjadi karena dari kedua pihak keluarga sama-sama tidak memiliki keluarga pewaris yang lain yang berhak serta berkewajiban pada masing-masing. Pada pewarisan nanti diharapkan dari keturunan sang pengantin diberikan hak dan kewajiban masing-masing. Perkawinan ini juga berdasarkan cinta sama cinta, suka sama suka dan mendapatkan persetujuan dari kedua keluarga.

Ditinjau dari segi etimologi, kata *Pada Gelahang* terdiri dari dua suku kata yaitu *Pada* dan *Gelahang*. Dalam Kamus Bahasa Bali, kata *Pada* artinya sama, kata *Gelahang* berarti miliki, jadi kata *Pada Gelahang* berarti sama-sama memiliki (Gautama dan Sariani, 2009 : 453 dan 203).

Dalam *Paruman Walaka PHDI Propinsi Bali* yang membahas mengenai perkawinan *Pada Gelahang*, pada hari Senin tanggal 29 Desember 2008 menyebutkan pengertian perkawinan *Pada Gelahang* bahwa :

Perkawinan *Negen Dadua* adalah perkawinan yang dilangsungkan sesuai ajaran agama Hindu dan hukum adat Bali, yang tidak termasuk perkawinan biasa (yang dikenal juga dengan sebutan kawin keluar) dan juga tidak termasuk kawin *nyentana* (dikenal pula dengan sebutan kawin *kaceburin* atau kawin ke dalam), melainkan suami dan istri tetap berstatus *kapurusa* di rumahnya masing-masing. Sehingga harus mengemban dua tanggung jawab dan kewajiban (*Swadharma*) yaitu meneruskan tanggung jawab keluarga istri dan juga meneruskan tanggung jawab keluarga suami secara *sekala* maupun *niskala*. (<http://sosbudkompasiana.com>).

Paruman tersebut telah memutuskan bahwa menurut agama Hindu perkawinan *Pada Gelahang* dapat dibenarkan sesuai dengan sumber hukum Hindu yang disebut dengan *Dharma Mulam*. *Dharma Mulam* terdiri atas : (1) *Sruti* adalah *Weda* atau *Wahyu*, (2) *Smerti* adalah penafsiran terhadap *Wahyu* dari orang-orang suci, (3) *Sila* adalah perilaku orang *Sadu* atau orang baik, (4) *Acara* adalah kebiasaan yang baik yang sudah diyakini benar oleh masyarakat, (5) *Atmanastuti* adalah tingkah laku yang baik dan telah memberikan kepuasan atau kebahagiaan pada diri sendiri. Di dalam kitab suci *Manawa Dharmasastra* atau *Weda Smerti*, buku IX, menguraikan tentang *Atha Nawanodhayayah*, sloka 132, 133, 134, 135 dan 136, telah mengatur tentang pengangkatan wanita menjadi status *purusa*. Ketentuan yang harus dipenuhi sebagai syarat sahnya perkawinan *Pada Gelahang*, adalah apabila telah melakukan beberapa proses ritual agama Hindu dan adat Bali yaitu : (1) sudah dilangsungkannya upacara *pabyakaonan*, (2) tidak dilakukan upacara *mapamit*, (3) sudah disepakati oleh mempelai, orang tua baik ayah maupun ibu kedua belah pihak.

Mengenai pengakuan status keabsahan pelaksanaan perkawinan *Pada Gelahang*, menurut Dyatmikawati Pelaksanaan perkawinan *Pada Gelahang* memiliki kedudukan yang sah dimata hukum, hal ini berdasarkan pada keputusan Pengadilan Negeri Denpasar yang diterbitkan pada tanggal 4 Nopember

2008.

(<http://www.balipost.co.id/mediadetail.php?module=detailberita&kid=10&id=13537>). *Pesamuan Agung* Majelis Desa Pakraman Bali pada tanggal 15 Oktober 2010, menetapkan bahwa perkawinan *Pada Gelahang* dibenarkan untuk dilaksanakan bagi pasangan yang tidak bisa melaksanakan perkawinan *ngorod* atau *nyentana* (<http://bali.forumotion.net/t3346-pasamuan-agung-majelis-desa-pakraman-bali-saking-mapanak-bareng-ngantos-kasepekang>).

Berdasarkan pada pemaparan tersebut maka perkawinan *Pada Gelahang* adalah perkawinan yang dilangsungkan sesuai dengan ajaran agama Hindu dan hukum adat Bali, yang tidak termasuk perkawinan biasa dan juga tidak termasuk perkawinan *nyentana*, melainkan suami dan istri tetap berstatus *kapurusa* di rumahnya masing-masing. Sehingga harus mengemban dua tanggung jawab dan kewajiban (*Swadharma*) yaitu meneruskan tanggung jawab keluarga istri dan juga meneruskan tanggung jawab keluarga suami secara *sekala* maupun *niskala*.

DAP^TAR HADIR
BIMBINGAN PENYULUHAN

HARI TGL: Selasa 3 desember 2021

TEMPAT : Banjar dinas Gumung

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGGAN
1	Iwayan Wira Pratama	Gumung	
2	Ikomang wahyu Nedi	Gumung	
3	I kadek Subir purnata	Gumung	
4	I Wayan Didik Arta Wiguna	Gumung	
5	i Gede satria Pratama	Gumung	
6	Iwayan agussinarta	Gumung	
7	i gede Aritya Pratama	Gumung	
8	kadek andhika bagus Rafeel	Gumung	
9	i kadek wiguna	Gumung	
10	I kadek APRINATA	Gumung	
11	i kadek wahyu Aritya	Gumung	
12	ardit ta	Gumung	
13	I Wengah Juli atayasa	Gumung	
14	I ketut Samiyasa	Gumung	
15	I Gede murtasasa	Gumung	
16	I kadek attama	Gumung	
17	I nyana Anggura	Gumung	
18	I ketut anggara putra	Gumung	
19	I Gede murtasasa	—	

Mengetahui
Ketua Sekaa Truna
Pradnya Paramita


I Kadek Sunarta

AMLAPURA,
Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kecamatan manggis


I Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg: 18.05.19821215056

Dokumen kegiatan



Bimbingan penyuluhan kepada ekaa truna pradnya paramita di desa adat gumung

DHARMA GITA

Bali adalah sebuah pulau kecil yang indah dan eksotik, penuh *taksu* karena kegiatan religiusitasnya. Masyarakat Bali yang beragama Hindu tidak pernah lepas dari kegiatan keagamaan dari zaman dahulu sampai saat ini, kegiatan tersebut merupakan tradisi / adat dan kebudayaan yang telah diwariskan oleh para leluhurnya untuk tetap dijaga, dilestarikan dengan selalu bersumber atau berpedoman pada Ajaran Agama Hindu.

Kegiatan keagamaan yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Bali dalam hal ini adalah kegiatan upacara (yadnya) mencerminkan bahwa masyarakat Hindu di Bali khususnya sudah mulai memahami dan mengaplikasikan Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yaitu *Tatwa, Susila dan Upacara* dalam kehidupan sehari-hari. Upacara atau yadnya yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali sebagai bentuk kepercayaan akan keberadaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan manifestasinya sebagai penguasa alam beserta isinya. Kegiatan tersebut juga untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungannya (Tri Hita Karana). Setiap kegiatan yadnya umat Hindu selalu berusaha melaksanakannya dengan rasa yang tulus ikhlas tanpa pamrih sesuai dengan pengertian yadnya. Upacara atau yadnya dikatakan mendekati sempurna apabila sesuai dengan syarat-syarat yadnya, disamping itu keberadaan Panca gita sebagai pengiring yadnya akan melengkapi dan menyempurnakan yadnya tersebut.

Panca Gita adalah lima macam suara pengiring upacara yadnya, yaitu 1) *Suara Kentongan* 2) *Suara Gamelan / musik tradisional* 3) *Suara Genta dari Sulinggih* 4) *Dharmagita* 5) *Puja Mantra Sulinggih*. Salah satu dari bagian *Pancagita* itu adalah Dharmagita yang juga berperan membuat yadnya itu

memancarkan vibrasi positif lewat lantunan suara sehingga bertambah khushuk dan memberi ketenangan jiwa, mengontrol emosi, meski keberadaan Dharmagita sempat diabaikan keberadaannya, namun seiring dengan perkembangan zaman, umat mulai menyadari bahwa Dharmagita *diusahakan*, *diwajibkan* dan *diharuskan* ada dalam setiap pelaksanaan yadnya sesuai dengan situasi dan kondisi yang melaksanakan upacara / yadnya tersebut. Kegiatan *madharmagita* tidak lagi dianggap sebagai kegiatan yang berbau kuno, umat mulai menunjukkan kreativitasnya seninya, antusias umat untuk mendalami dharmagita begitu tinggi, hal ini nampak dalam setiap kegiatan upacara sudah mulai diperdengarkan kidung-kidung suci pengiring yadnya, umat menyadari betapa pentingnya fungsi serta peranan dharmagita dalam setiap pelaksanaan yadnya.

Perhatian pemerintah terhadap *Dharmagita* juga nampak dengan digelarnya Festival Dharmagita atau lebih dikenal dengan *Utsawa Dharmagita* baik dari tingkat Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi bahkan sampai ke tingkat Nasional. Dengan memperhatikan kedudukan Dharmagita sebagai budaya Hindu yang sangat berperan penting dalam kehidupan umat Hindu, maka transformasi *Dharmagita* kepada generasi penerus sangat perlu dilakukan sejak dini. Dalam rangka transformasi atau pewarisan tersebut diperlukan cara-cara tertentu sehingga Dharmagita tetap tumbuh, berkembang dan lestari, salah satunya adalah dengan memahami aktivitas *madharmagita*.

Dharmagita adalah suatu nyanyian kebenaran, nyanyian keadilan yang dinyanyikan dalam pelaksanaan upacara Agama Hindu. Dharmagita sangat berperan dalam setiap kegiatan upacara agama sebagai pencurahan rasa bhakti dan pembimbing konsentrasi pikiran menuju suatu kebenaran. Hal ini disebabkan karena Dharmagita mengandung ajaran agama, susila, tuntunan hidup, serta pelukisan kebesaran Tuhan dalam berbagai manifestasi-Nya.

Dharmagita dikenal dengan istilah *melajah sambil magending, magending sambil melajah* (belajar sambil bernyanyi, bernyanyi sambil belajar). Kegiatan *madharmagita* inilah memunculkan istilah *pesantian (sekaa santhi)*. Dalam kegiatan *madharmagita*, para peserta akan belajar mengenai bahasa, aksara, pengaturan pernapasan / pranayama, sikap duduk (yoga), aturan metrum dan pupuh, konsep budaya serta nilai-nilai yang terkandung dalam naskah tersebut, mengontrol keseimbangan jiwa dengan kata lain menekan rasa stres.

Dalam *madharmagita* ada tiga aktivitas pokok, yaitu membaca (menembangkan, bernyanyi), menterjemahkan, dan mendiskusikan teks yang dibaca. Adanya interaksi antara pembaca dan penerjemah akan memperkuat rasa persaudaraan yang akhirnya peserta menyadari bahwa kita hidup saling ketergantungan, dalam diskusi itu diharapkan setiap cerita yang dibaca dipahami tidak berdasarkan sebuah cerita belaka, tetapi sebaiknya dipahami sebagai sebuah filosofis (*tattwa*), bukan pula ditakar atas kriteria benar-salah melainkan atas dasar logika, dengan demikian, maka akan terjadi keharmonisan antara pikiran (hasil belajar) dan perasaan (hasil bernyanyi).

Ada beberapa jenis teks yang digolongkan ke dalam Dharmagita yaitu :

1. Sekar Rare
 2. Sekar Alit / macapat
 3. Sekar Madya / Kidung
 4. Sekar Agung / Kakawin
 5. Sloka
 6. Palawakya.
1. *Sekar Alit / Macapat* sering juga disebut pupuh atau geguritan yang dibentuk berdasarkan kaidah prosadi atau diikat oleh aturan padalingsa yang terdiri atas:
- a. Guru gatra yaitu jumlah baris (carik) dalam satu bait (pada)
 - b. Guru wilang yaitu jumlah suku kata dalam setiap baris (carik)

- c. Guru ding-dong yaitu suara akhir pada setiap baris (a,i ,u,e,o)

2. Sekar Madya / Kidung.

Kidung ditinjau dari metrum yang digunakan, dapat dibedakan atas kidung yang menggunakan metrum macapat dan kidung yang menggunakan metrum tengahan. Kidung pada prinsipnya juga diikat oleh jumlah suku kata dan bunyi akhir (rima), tetapi dalam system penulisan teks kidung dalam lontar-lontar sering tidak menggunakan tanda batas larik (baris) yang biasanya ditandai dengan tanda carik tunggal seperti pada teks kakawin maupun geguritan, satu bait kidung biasanya ditandai dengan tanda pamada (carik agung).

Kekidungan pada umumnya memakai Bahasa Jawa Tengahan atau Bahasa Bali Tengahan, karena kekidungan kebanyakan dikarang pada saat jaman kerajaan Jawa Hindu.

- Sekar Madya atau kekidungan , mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :
 - a. Mempunyai kawitan, yang terdiri *atas dua pada Tembang Bawak (pamawak)*, dan *dua pada Tembang Panjang (pamanjang)*
 - b. Ada yang disebut *pangawak*, yang terdiri dari *dua pada pamawak*, dan *dua pada pamanjang*.
- Hukum-hukum Sekar Madya atau Kekidungan :
 - 1) Sama seperti Sekar Alit, memiliki guru wilang, padalingsa, serta labuh suara.
 - 2) *Purwakanti* : yakni pertautan suara akhir suku kata terdahulu dengan awal suku kata berikutnya, demikian pula akhir suku kata terdahulu dengan awal suku kata pada kalimat berikutnya.
 - 3) *Pliring dan Wewiletan*. *Pliring* melirik atau melihat pemenggalan suku kata agar jelas dan tidak terputus-putus pada tengah-tengah kruna (kata).

**DAPtar HADIR
BIMBINGAN PENYULUHAN**

HARI TGL: Jumat 6 Desember 2024

TEMPAT : Pura batur Jaksa .

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGGAN
1	Ikomang Andika Mahendra Putra	Tengaran	[Signature]
2	I Wayan oscar Andika	Tengaran	[Signature]
3	I Made Gerrie Putra Mahendra	Tengaran	[Signature]
4	IDA Bagus Jelantik	Tengaran	[Signature]
5	NI komang Arianti	Tengaran	[Signature]
6	NI Nyoman Ayu Puspita Dewi	Tengaran	[Signature]
7	NI komang Anggreni	— — —	[Signature]
8	I komang Bali	— — —	[Signature]
9	NI Wayan okta Lestari	— — —	[Signature]
10	NI Luh Nukti Antari	— — —	[Signature]
11	NI Putu Mery Yanti	— — —	[Signature]
12	I kadek Wira	— — —	[Signature]
13	I Bede merta Mahendra	— — —	[Signature]
14	I kadek Okta	— — —	[Signature]
15	NI kadek Oktaviani	— — —	[Signature]
16	NI Nyoma Pradnya	— — —	[Signature]
17	NI kadek Padmi	— — —	[Signature]
18	I Wayan Adi Putra	— — —	[Signature]
19	I Wayan Adnyana	— — —	[Signature]

Mengetahui

Katua Seksa Santi Giri Santi

Bukit tengaran



Al Nyoman Paing

AMLAPURA ,

Penyuluh Agama Hindu NON PNS

Kecamatan manggis

[Signature]

I Ketut Sudarma, S.Pd

No Reg: 18.05.19821215056



Bimngan penyuluhan melalui media darma gita di pura kusuma giri bukit tenganan

DAPtar HADIR
BIMBINGAN PENYULUHAN

HARI TGL: *senin 9 desember 2024*

TEMPAT : *Banyar dinas bukit Tenjayan*

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGGAN
1	I Ketut Sudiarta	Tenjan	<i>[Signature]</i>
2	NI Komang Duwik Lestari	Tenjan	<i>[Signature]</i>
3	NI Nyoman Latri	Tenjan	<i>[Signature]</i>
4	I Made Sudilka	Tenjan	<i>[Signature]</i>
5	I Wayan merta Guna	Tenjan	<i>[Signature]</i>
6	I Kadek Merta	Tenjan	<i>[Signature]</i>
7	NI Komang Pebriyanti	—	<i>[Signature]</i>
8	NI Kadek ASih Dwi Cahyani	—	<i>[Signature]</i>
9	NI Kadek Yasni	—	<i>[Signature]</i>
10	I Kadek Edy krestiano	—	<i>[Signature]</i>
11	I Komang Angga Putra	—	<i>[Signature]</i>
12	I Nyoman Trisna Adilwinata	Tenjan	<i>[Signature]</i>
13	NI NYoman Aira Paramita P.	Tenjan	<i>[Signature]</i>
14	NI Nyoman Trisna Dewi	Tenjan	<i>[Signature]</i>
15	NI Luh Intan Aprianti	Tenjan	<i>[Signature]</i>
16	NI Kadek Ita Pratiwi	Tenjan	<i>[Signature]</i>
17	NI Ketut Yuliantini	Tenjan	<i>[Signature]</i>
18	I Wayan Wisnu Adnyano	Tenjan	<i>[Signature]</i>
19	I Mengah Agus Suglarta	Tenjan	<i>[Signature]</i>

Mengetahui
Kata Sekaa Truna
Giri winanggon



I Gede Mertayasa

AMLAPURA,
Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kecamatan manggis

[Signature]

Ketut Sudarma, S.Pd
No.Reg: 18.05.19821215056



Bimbingan penyuluhan kepada anaka anak desa bukit tentanan tentang makna biji

KEPEMIMPINAN

1.1 Pengertian Kepemimpinan.

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat manusia dan berperan sentral dalam menjalankan roda organisasi. Bahkan, pemimpin dengan kepemimpinannya menentukan maju atau mundurnya suatu organisasi, dan dalam lingkup lebih luas, kepemimpinan merupakan cabang dari kelompok ilmu administrasi. Selain itu Wiryoputro (2008: 95-96) mendefinisikan kepemimpinan (*leadership*) adalah cara atau teknik pimpinan untuk mengarahkan dan menyuruh orang lain agar mau mengerjakan apa yang ditugaskan. Kemudian Gorda (1999: 132) menegaskan bahwa, "kepemimpinan adalah karakteristik yang dimiliki oleh seorang pemimpin di dalam membimbing dan mengarahkan seseorang atau sekelompok orang untuk bekerjasama secara ikhlas dalam rangka mencapai tujuan organisasi

Dari beberapa pendapat di atas, kepemimpinan menyangkut tentang organisasi, manajemen, administrasi, pengaruh, karakteristik, pengetahuan, konsep dasar dan seni menggerakkan orang lain. Jadi, seorang pemimpin adalah penentu dari jalannya suatu kepemimpinan dalam organisasi, manajemen, administrasi dan lebih luasnya terhadap suatu bangsa/negara untuk mencapai suatu tujuan. .

Pemimpin yang baik menurut Hindu adalah pemimpin yang tidak sekedar berangan-angan, namun mampu memberikan tauladan, selalu mengusahakan kesejahteraan rakyat (*sukanikangrat*), dan menghindari kesenangan pribadi (*agawe sukaning awak*). Hal ini ditegaskan dalam *Arthaśāstra*, bahwa kebahagiaan terletak pada kebahagiaan rakyatnya, apapun menyebabkan dirinya senang hendaknya tidak beranggapan bahwa itu yang baik, tetapi apapun yang membuat rakyat bahagia itulah yang terbaik bagi seorang pemimpin (Gunadha, 2010: 332).

Dalam menjalankan kepemimpinannya seorang pemimpin wajib menjalankan konsep-konsep kepemimpinan Hindu yang telah dituangkan dalam kitab suci. Berbagai konsep-konsep kepemimpinan seperti terdapat dalam *Nītiśāstra*, *Mānavadharmasāstra*, maupun *Itihāsa* (*Rāmāyana* dan *Mahābhārata*) yang berorientasi pada tercapainya kesejahteraan rakyat.

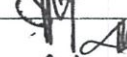
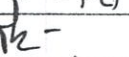
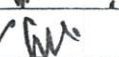
Sifat Sifat yang patut dimiliki oleh seorang pemimpin menurut ajaran Agama Hindu adalah :

- a) Sad Warnaning Raja Niti : Enam sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu Abiga mika.Praja, Usaha, Atmasampad, Satya Samanta, Aksudra Parisatha
- b) Tri Upaya Sandhi : tiga upaya untuk menghubungkan diri dengan rakyat yaitu :Rupa, Wangsa, Guna.
- c) Panca Upaya Sandi : Lima tahapan dalam memecahkan masalah yaitu Maya,

Bagaimana seharusnya negara yang kuat, negara yang kuat adalah negara yang antara pemimpin dengan rakyatnya memiliki sikap yang sinergis. Pemimpin harus peka dengan penderitaan rakyatnya, harus tahu apa yang menjadi kebutuhan rakyatnya, dan apa yang menjadi keinginan rakyatnya. Seorang pemimpin harus demokratis, mengakomodir semua pendapat baik dari kalangan mayoritas maupun kalangan minoritas. Demikian juga dengan rakyatnya, harus menjadi penyokong dari negara, menjalankan keharusannya sebagai warga negara dan berpartisipasi dalam setiap agenda negara.

DAFTAR HADIR
BIMBINGAN / PENYULUHAN

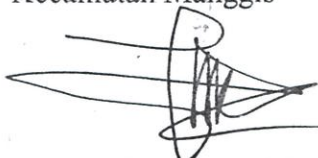
HARI/TGL: Sabtu 12 Desember 2021
TEMPAT : Wanrilan desa adat Padangbai

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	I made karto	Padangbai	
2	I Wayan Sudiarta	Padangbai	
3	I renyah rata	Padangbai	
4	I ketut murtayasa	Padangbai	
5	I Komang Sufita	—	
6	I Ketut Sugianta	—	
7	I Gede Sumerta Yasa	—	
8	Ni Kadek Sinta Sumaryati Dewi	—	
9	NI NYOMAN RIANI	—	
10	Ni kadek Sutiani	—	
11	NI putu Ria Suartiani	—	
12	NI Myoman Seri Lestari	—	
13	NI Wayan Budianingsih	Padangbai	
14	Ni Putu Wardani Sariroh	Padangbai	
15	I Made Kartika	Padangbai	
16			
17			
18			
19			

Mengetahui
Bendesa Desa Adat Padangbai


I Made Sudiarta

Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kecamatan Manggis


I Ketut Sudarma .S.Pd



Bimbingan penyuluhan kepada sekaa truna desa adat padangbai tentang catur marga

TRI HITA KARANA

Secara sosiologis Tri Hita Karana sebagai sistem kebudayaan yang terdiri dari makna, nilai dan simbol yang diasumsikan sebagai pengetahuan dasar. Karana atas dasar itu orang Hindu memandang dirinya sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan pengetahuan dasar itu pula orang Hindu membangun suatu cara dalam hidupnya sehingga orang Hindu bertindak berdasarkan pengetahuan, kepercayaan dan kesadaran tentang dunia dirinya sendiri dan tindakan mereka sendiri dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia dan alam sekitarnya.

Tri Hita Karana merupakan konsep dalam agama Hindu yang sangat universal dan telah diakui keradaannya khususnya di Bali dan pada umumnya di Indonesia sebagai konsep dalam menjaga dan mempertahankan keharmonisan serta kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Masyarakat Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu merupakan masyarakat yang dalam hidupnya penuh dengan simbol-simbol yang memiliki nilai-nilai kearifan. Sebagai umat manusia mereka memiliki tujuan hidup yang tersurat dalam kitab suci Veda yaitu "*Moksartham Jagadhitaya Ca Iti Dharma*" yang artinya Tujuan agama Hindu adalah kebahagiaan di Dunia dan akhirat. Didalam mencapai tujuan tersebut diusahakan tercapainya kesatuan dan harmoni antara kejeiaan dan unsur fisik antara dirinya sebagai mikrokosmos dengan alam semesta selaku makrokosmos. Usaha mencapai kesatuan dan harmoni dalam kehidupan masyarakat Bali diungkapkan dengan konsep Tri Hita Karana.

Tri Hita Karana sebagai konsep kebudayaan dalam kontek dinamika perlu dipahami dari tiga makna berikut : pertama adalah makna atau arti yaitu pandangan hidup penghayat serta pelaku kebudayaan tertentu, dalam kontek ini bagaimana pandangan orang Hindu terhadap konsep Tri Hita Karana. Kedua adalah nilai sebagai isi pandangan yang dianggap paling berharga oleh orang Hindu atau sekelompok komunitas Hindu tertentu, sehingga Tri Hita Karana layak diyakini dan dipegang sebagai acuan tingkah laku dari yang instrumental dan semata-mata berfingsi sebagai sarana sampai kehal yang bernilai tujuan. Ketiga adalah simbol yang merupakan seperangkat perlambang yang disepakati oleh pemakainya (orang Hindu) untuk menandai atau mempersentasikan entitas tertentu. sehingga Tri Hita Karana dalam kaitan ini hendaknya dipahami sebagai sikap hidup yang seimbang antara bhakti kepada Tuhan, mengabdikan dan saling melayani antar sesama manusia, serta menjaga kelestarian alam lingkungan berdasarkan yajna.

Unsur- unsur Tri Hita Karana ini meliputi:

1. Sanghyang Jagatkarana.
2. Bhuana.
3. Manusia

Unsur- unsur Tri Hita Karana itu terdapat dalam kitab suci Bagawad Gita (III.10), berbunyi sebagai berikut:

“Sahayajnah Prajah Sristwa Pura

“Waca Prajapatih Anena Prasawisya

Dhiwan Esa Wo Stiwistah kamadhuk”

Arinya;

Pada jaman dahulu Prajapati menciptakan manusia dengan yadnya dan bersabda dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam kehidupan manusia yang ada dalam lingkungan desa pakraman sebagai tempat beraktifitas dalam kehidupan yang terorganisir, memiliki unsur mutlak yang menjadi ciri utama yaitu Parhyangan merupakan unsur spiritual religius, Pawongan merupakan unsur personal atau sumber daya manusia serta Palemahan merupakan unsur material atau fisik.

Rasa kesatuan sesama dalam lingkup wilayah desa terikat oleh adanya unsur Kahyangan Tiga, sebagai suatu sistem tempat persembahyangan sebagai sebuah bentuk hubungan yang harmonis dengan Tuhan melalui karma dan bhakti. Kemudian Pawongan sebagai unsur yang mutlak adalah warga yang tinggal dalam satu teritorial desa sebagai warga atau krama yang harus hidup berdampingan secara harmonis. Unsur Palemahan sebagai karang desa adalah unsur pengikat kesatuan dan persatuan warga desa.

Dalam rangka mengimplementasikan fungsi dan makna Tri Hita Karana dalam kehidupan masyarakat, sudah tentu memerlukan berbagai jenis sumber daya pembangunan. Dalam konsep Hindu ada tiga jenis sumber daya yang mengantarkan terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan manusia yaitu sumber daya Brahman, sumber daya Manusia, dan sumber daya Alam.

DAPtar HADIR
BIMBINGAN PENYULUHAN

HARI TGL: Selasa 17 Desember 2021

TEMPAT : Banjar adat Desa adat Gumung

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGGAN
1	Iwayan Wira Pratama	GUMUNG	
2	Ikondong Wahyu Nadi	GUMUNG	
3	Ikadek Subir Parnata	Gumung	
4	Wayan Didik Aita Wiguna	Gumung	
5	i Gede satria Pratama	Gumung	
6	Iwayan agussinarta	Gumung	
7	igede Alitya Pratama	Gumung	
8	ikadek anthonia bogus Rafael	Gumung	
9	ikadek wiguna	Gumung	
10	ikadek APRIONATA	Gumung	
11	ikadek wahyu Aditya	Gumung	
12	ardit ta	Gumung	
13	I Nengah Juli Atayasa	Gumung	
14	I Ketut Santiyasa	Gumung	
15	I Gede murtasa	Gumung	
16	I kadek attama	Gumung	
17	I nyana Anggura	Gumung	
18	I ketut anggara puha	Gumung	
19	I Gede murtasa	-	

Mengetahui
Ketua Sekaa Truna
Pradnya Paramita

I Kadek Sunarta

AMLAPURA,
Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kecamatan manggis

I Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg: 18.05.19821215056



Bimbingan penyuluhan kepada sekaa truna pradnya paramita tentang darma gita di pura puseh desa adat gumung

MAKNA MEBIJA

1 Penertian mebija.

Bila kita memperhatikan umat yang selesai sembahyang, di dahinya ditempelkan beras baik berwarna kuning maupun putih yang disebut wija. Makna dibalik wija ini adalah :

1. Tuhan telah memberkati kemakmuran berupa benih kehidupan dalam bentuk bhoga (makanan).
2. Tuhan telah memberikan anugerah kepandaian, kebijaksanaan dan kecemerlangan sehingga kita memiliki insting yang mampu membedakan dan memilih mana yang baik dan yang buruk.

2. Perbedaan antara Mawija dengan Bhasma

Agama bertitik tolak dari kepercayaan manusia kepada Tuhan. Bentuk-bentuk pelaksanaannya akan sesuai dengan isi dari kepercayaannya itu, isi kepercayaannya itulah merupakan ajaran ketuhanannya. Ajaran ketuhanan itu dalam lontar-lontar di Bali disebut Ciwa-Tattwa. Siwa adalah sebutan Tuhan yang Maha Esa, yang sama dengan istilah Brahman dalam kitab Upanisad atau sama dengan Tat-Sat dalam Weda. Sedangkan kata Tattwa hakekat. Jadi Ciwa-Tattwa berarti ajaran tentang hakekat Ciwa (Tuhan).

Menurut Ciwa Tattwa dinyatakan bahwa ada 2 aspek Ciwa yaitu :

1. Aspeknya yang transcendent (mengatasi segala)
2. Aspeknya yang immanent (hadir dimana-mana)

Dalam aspeknya yang transcendent adalah Nirguna brahma atau Parama Ciwa, yang bersifat serba bukan atau serba tidak. Bukan ini bukan itu (na iti na iti), tak terpikirkan (acintya), tak dapat digambarkan (niraktyatah), tak berpribadi (impersonal God), tak dapat dibatasi.

Dalam aspeknya yang immanent adalah Saguna Brahma atau Cada Ciwa yang

dan sebagainya. Ia bersifat serba Maha, Maha pengasih, Maha bijaksana, Maha karya dan sebagainya. Ia bisa hadir dan dihadirkan dimana-mana sesuai dengan keinginan Pemuja-Nya (Istadewata) jadi berpribadi (Personal God). Ciwa dalam aspeknya yang transcendent akan berkaitan dengan konsep ketuhanan dalam filsafat, sedangkan Ciwa dalam aspeknya yang immanent, berkaitan dengan konsep ketuhanan dalam bhakti atau pemujaan.

“Wija dan Bhasma” merupakan sarana penting dalam pemujaan kepada Ciwa. Pertama-tama patut diketahui bahwa wija tidaklah sama dengan bhasma, walaupun masyarakat sering menanggapnya sama.

❖ Kata “wija” secara harfiah berarti biji, benih, anak/putra

Selaku istilah teknis yang dimaksud wija itu adalah sarana upacara yang terbuat dari biji beras yang dicuci dengan air cendana atau air tabah. Wija adalah lambang Kumara (Om Kung Kumara Wijaya Namah). Kumara adalah wija atau Putra Ciwa menurut Ciwa Tattwa. Umat yang masih berstatus walaka pada hakekatnya adalah Kumara-kumara, artinya bahwa dalam dirinya terdapat benih ke-Ciwa-an. Manusia juga disebut jatma atau atma (Ciwatma/Jiwatman) yang lahir menjasmani yang merupakan atmaja, dan merupakan walaka atau putra Ciwa yaitu Kumara. Berdasarkan uraian ini maka yang “mawija” adalah umat yang berstatus walaka. Secara singkat dapat dikatakan bahwa makna mawija adalah untuk meningkatkan kualitas manusia atau memanusiakan manusia.

Pemakaian wija yang terpenting adalah ditanam ditengah-tengah kedua sisi alis (slaning lalata) dengan maksud agar dalam pikiran orang tumbuh dan berkembang benih ke-Ciwa-an itu, mengingat tempat tersebut adalah tempat pusat berpikir. Tak kalah pentingnya lagi adalah ditanam di ladang hati orang dengan cara menelannya. Kedua tempat tersebut yaitu : pikiran dan perasaan / hati memegang peranan sangat penting dalam kehidupan spiritual manusia.

DAPtar HADIR
BIMBINGAN PENYULUHAN

HARI TGL: Sabtu 21 Desember 2024

TEMPAT : Banjar dinas bukit tenjoman

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGGAN
1	I Putu Darma Widnyana	Tenjoman	
2	I Komang Mesa Putra	Tenjoman	
3	NI Wayan Supriani	Tenjoman	
4	NI Komang Martini	Tenjoman	
5	NI Ketut Ulan Tari	Tenjoman	
6	NI Komang Ari Puspita Dewi	Tenjoman	
7	NI Mengah Evi Riastuti	Tenjoman	
8	I Mengah Pice Arta Widnyana	Tenjoman	
9	I Komang Agus Segara	Tenjoman	
10	I kadek merta	Tenjoman	
11	I kadek merta Yasa	Tenjoman	
12	NI Mengah Suciani	—	
13	I Wayan Taman	—	
14	I Nyoman Pasek Astawa	—	
15	NI Nyoman Astrini	—	
16	NI Made Astini	—	
17	NI Putu Candira Cahyani	—	
18	NI Wayan Widiari	—	
19	NI Komang Triarini	Tenjoman	



AMLAPURA,
Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kecamatan manggis



Ketut Sudarma, S.Pd
No.Reg: 18.05.19821215056



Bimbingan penyukuhan kepada anak anak pasraman dguna widya desa adat gumung

TRI HITA KARANA

Secara sosiologis Tri Hita Karana sebagai sistem kebudayaan yang terdiri dari makna, nilai dan simbol yang diasumsikan sebagai pengetahuan dasar. Karana atas dasar itu orang Hindu memandang dirinya sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan pengetahuan dasar itu pula orang Hindu membangun suatu cara dalam hidupnya sehingga orang Hindu bertindak berdasarkan pengetahuan, kepercayaan dan kesadaran tentang dunia dirinya sendiri dan tindakan mereka sendiri dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia dan alam sekitarnya.

Tri Hita Karana merupakan konsep dalam agama Hindu yang sangat universal dan telah diakui keradaannya khususnya di Bali dan pada umumnya di Indonesia sebagai konsep dalam menjaga dan mempertahankan keharmonisan serta kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Masyarakat Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu merupakan masyarakat yang dalam hidupnya penuh dengan simbol-simbol yang memiliki nilai-nilai kearifan. Sebagai umat manusia mereka memiliki tujuan hidup yang tersurat dalam kitab suci Veda yaitu "*Moksartham Jagadhitaya Ca Iti Dharma*" yang artinya Tujuan agama Hindu adalah kebahagiaan di Dunia dan akhirat. Didalam mencapai tujuan tersebut diusahakan tercapainya kesatuan dan harmoni antara kejieaan dan unsur fisik antara dirinya sebagai mikrokosmos dengan alam semesta selaku makrokosmos. Usaha mencapai kesatuan dan harmoni dalam kehidupan masyarakat Bali diungkapkan dengan konsep Tri Hita Karana.

Tri Hita Karana sebagai konsep kebudayaan dalam kontek dinamika perlu dipahami dari tiga makna berikut : pertama adalah makna atau arti yaitu pandangan hidup penghayat serta pelaku kebudayaan tertentu, dalam kontek ini bagaimana pandangan orang Hindu terhadap konsep Tri Hita Karana. Kedua adalah nilai sebagai isi pandangan yang dianggap paling berharga oleh orang Hindu atau sekelompok komunitas Hindu tertentu sehingga Tri Hita Karana layak diyakini dan dipegang sebagai acuan tingkah laku dari yang instrumental dan semata-mata berfingsi sebagai sarana sampai kehal yang bernilai tujuan. Ketiga adalah simbol yang merupakan seperangkat perlambang yang disepakati oleh pemakainya (orang Hindu) untuk menandai atau mempersentasikan entitas tertentu. sehingga Tri Hita Karana dalam kaitan ini hendaknya dipahami sebagai sikap hidup yang seimbang antara bhakti kepada Tuhan, mengabdikan dan saling melayani antar sesama manusia, serta menjaga kelestarian alam lingkungan berdasarkan yajna.

Unsur- unsur Tri Hita Karana ini meliputi:

1. Sanghyang Jagatkarana.
2. Bhuana.
3. Manusia

Unsur- unsur Tri Hita Karana itu terdapat dalam kitab suci Bagawad Gita (III.10), berbunyi sebagai berikut:

“Sahayajnah Prajah Sristwa Pura

“Waca Prajapati Anena Prasawisya

Dhiwan Esa Wo Stiwistah kamadhuk”

Arinya;

Pada jaman dahulu Prajapati menciptakan manusia dengan yadnya dan bersabda dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam kehidupan manusia yang ada dalam lingkungan desa pakraman sebagai tempat beraktifitas dalam kehidupan yang terorganisir, memiliki unsur mutlak yang menjadi ciri utama yaitu Parhyangan merupakan unsur spiritual religius, Pawongan merupakan unsur personal atau sumber daya manusia serta Palemahan merupakan unsur material atau fisik.

Rasa kesatuan sesama dalam lingkup wilayah desa terikat oleh adanya unsur Kahyangan Tiga, sebagai suatu sistem tempat persembahyangan sebagai sebuah bentuk hubungan yang harmonis dengan Tuhan melalui karma dan bhakti. Kemudian Pawongan sebagai unsur yang mutlak adalah warga yang tinggal dalam satu teritorial desa sebagai warga atau krama yang harus hidup berdampingan secara harmonis. Unsur Palemahan sebagai karang desa adalah unsur pengikat kesatuan dan persatuan warga desa.

Dalam rangka mengimplementasikan fungsi dan makna Tri Hita Karana dalam kehidupan masyarakat, sudah tentu memerlukan berbagai jenis sumber daya pembangunan. Dalam konsep Hindu ada tiga jenis sumber daya yang mengantarkan terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan manusia yaitu sumber daya Brahman, sumber daya Manusia, dan sumber daya Alam.

**DAPSTAR HADIR
BIMBINGAN PENYULUHAN**

HARI TGL: Rabu 25 Desember 2021

TEMPAT : Balai Banjar desa adat Gumung

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGGAN
1	Iwayan Wira Pratama	GUMUNG	
2	Ikondong Wahyu Nadi	GUMUNG	
3	Ikadek Subir Parnata	Gumung	
4	Wayan Didik Arita Wiguna	Gumung	
5	i Gede satria Pratama	Gumung	
6	Iwayan agussinarta	Gumung	
7	ikadek Alitya Pratama	Gumung	
8	ikadek anthika basus Rafael	Gumung	
9	ikadek wiguna	Gumung	
10	Ikadek APRIONATA	Gumung	
11	ikadek wahya Aditya	Gumung	
12	ardit fa	Gumung	
13	I Mengah Juli atayasa	Gumung	
14	I ketut Sanh'yasa	Gumung	
15	I Gede merta-rasa	Gumung	
16	I kadek artana	Gumung	
17	I nyana Anggara	Gumung	
18	I ketut araggara putra	Gumung	
19	I Gede merta	—	

Mengetahui
Ketua Sekaa Truna
Pradnya Paramita

I Kadek Sunarta

AMLAPURA,
Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kecamatan manggis

I Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg: 18.05.19821215056



Bimbingan penyukuhan kepada sekaa truna pradnya paramita tentang kepemimpinan hindu di desa adat gumung

PERKAWINAN PADA GELAHANG

Kata *Pada Gelahang* memiliki arti *duwenang sareng* atau memiliki bersama yang mengandung makna saling menghargai. Perkawinan *Pada Gelahang* memiliki istilah lain diantaranya, perkawinan *Negen Dua* (Banjar Pohmanis, Penatih, Denpasar), *Mapanak Bareng* (Banjar Kukub Perean, Tabanan, Banjar Cerancam, Kesiman, Denpasar), *Negen Dadua Mapanak Bareng* (Lingkungan Banjar Kerta Buana, Denpasar, Desa Adat Peguyangan, Denpasar), *Nadua Umah* (Kerambitan, Tabanan), *Makaro Lemah* (Desa Pakraman Gianyar), *Magelar Warang* (Sangsit, Buleleng dan Melaya Jemberana), perkawinan *Nyentana (nyeburin)* dengan perjanjian tanpa upacara *mapamit*, perkawinan *Parental* (Windia, dkk, 2009 : 24).

Menurut Sudarsana (dalam Windia, dkk, 2009 : 25), mengemukakan bahwa :

Perkawinan dengan sistem makaro lemah atau madua umah ini sangat didasarkan oleh kekerabatan yang sama, karena waris pewaris dikemudian hari. Perkawinan ini terjadi karena dari kedua pihak keluarga sama-sama tidak memiliki keluarga pewaris yang lain yang berhak serta berkewajiban pada masing-masing. Pada pewarisan nanti diharapkan dari keturunan sang pengantin diberikan hak dan kewajiban masing-masing. Perkawinan ini juga berdasarkan cinta sama cinta, suka sama suka dan mendapatkan persetujuan dari kedua keluarga.

Ditinjau dari segi etimologi, kata *Pada Gelahang* terdiri dari dua suku kata yaitu *Pada* dan *Gelahang*. Dalam Kamus Bahasa Bali, kata *Pada* artinya sama, kata *Gelahang* berarti miliki, jadi kata *Pada Gelahang* berarti sama-sama memiliki (Gautama dan Sariani, 2009 : 453 dan 203).

Dalam *Paruman Walaka* PHDI Propinsi Bali yang membahas mengenai perkawinan *Pada Gelahang*, pada hari Senin tanggal 29 Desember 2008 menyebutkan pengertian perkawinan *Pada Gelahang* bahwa :

Perkawinan *Negen Dadua* adalah perkawinan yang dilangsungkan sesuai ajaran agama Hindu dan hukum adat Bali, yang tidak termasuk perkawinan biasa (yang dikenal juga dengan sebutan kawin keluar) dan juga tidak termasuk kawin *nyentana* (dikenal pula dengan sebutan kawin *kaceburin* atau kawin ke dalam), melainkan suami dan istri tetap berstatus *kapurusa* di rumahnya masing-masing. Sehingga harus mengemban dua tanggung jawab dan kewajiban (*Swadharma*) yaitu meneruskan tanggung jawab keluarga istri dan juga meneruskan tanggung jawab keluarga suami secara *sekala* maupun *niskala*. (<http://sosbudkompasiana.com>).

Paruman tersebut telah memutuskan bahwa menurut agama Hindu perkawinan *Pada Gelahang* dapat dibenarkan sesuai dengan sumber hukum Hindu yang disebut dengan *Dharma Mulam*. *Dharma Mulam* terdiri atas : (1) *Sruti* adalah *Weda* atau *Wahyu*, (2) *Smerti* adalah penafsiran terhadap *Wahyu* dari orang-orang suci, (3) *Sila* adalah perilaku orang *Sadu* atau orang baik, (4) *Acara* adalah kebiasaan yang baik yang sudah diyakini benar oleh masyarakat, (5) *Atmanastuti* adalah tingkah laku yang baik dan telah memberikan kepuasan atau kebahagiaan pada diri sendiri. Di dalam kitab suci *Manawa Dharmasastra* atau *Weda Smerti*, buku IX, menguraikan tentang *Atha Nawanodhayayah*, sloka 132, 133, 134, 135 dan 136, telah mengatur tentang pengangkatan wanita menjadi status *purusa*. Ketentuan yang harus dipenuhi sebagai syarat sahnya perkawinan *Pada Gelahang*, adalah apabila telah melakukan beberapa proses ritual agama Hindu dan adat Bali yaitu : (1) sudah dilangsungkannya upacara *pabyakaonan*, (2) tidak dilakukan upacara *mapamit*, (3) sudah disepakati oleh mempelai, orang tua baik ayah maupun ibu kedua belah pihak.

Mengenai pengakuan status keabsahan pelaksanaan perkawinan *Pada Gelahang*, menurut Dyatmikawati Pelaksanaan perkawinan *Pada Gelahang* memiliki kedudukan yang sah dimata hukum, hal ini berdasarkan pada keputusan Pengadilan Negeri Denpasar yang diterbitkan pada tanggal 4 Nopember 2008.

(<http://www.balipost.co.id/mediadetail.php?mmodule=detailberita&kid=10&id=13537>). Pesamuan Agung Majelis Desa Pakraman Bali pada tanggal 15 Oktober 2010, menetapkan bahwa perkawinan *Pada Gelahang* dibenarkan untuk dilaksanakan bagi pasangan yang tidak bisa melaksanakan perkawinan *ngorod* atau *nyentana* (<http://bali.forumotion.net/t3346-pasamuan-agung-majelis-desa-pakraman-bali-saking-mapanak-bareng-ngantos-kasepekang>).

Berdasarkan pada pemaparan tersebut maka perkawinan *Pada Gelahang* adalah perkawinan yang dilangsungkan sesuai dengan ajaran agama Hindu dan hukum adat Bali, yang tidak termasuk perkawinan biasa dan juga tidak termasuk perkawinan *nyentana*, melainkan suami dan istri tetap berstatus *kapurusa* di rumahnya masing-masing. Sehingga harus mengemban dua tanggung jawab dan kewajiban (*Swadharma*) yaitu meneruskan tanggung jawab keluarga istri dan juga meneruskan tanggung jawab keluarga suami secara *sekala* maupun *niskala*.

DAPAT HADIR
BIMBINGAN/ PENYULUHAN

HARI TGL: minggu 20 desember 2021

TEMPAT : Balai Banjar desa adat Gumung

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGGAN
1	Ni pt ayu intan pratiwi	Br dinas gumung	
2	Ni kd Seviani	Br dinas gumung	
3	Ni kadek cahya ningsih	Br dinas gumung	
4	Ni kadek Arxani sari	Br. dinas Gumung	
5	Ni Luh Putu Honeysha Ayu Revanica	Br. dinas Gumung	
6	Ni kadek desi surian dini	Br. dinas gumung	
7	Ni wayan ayu sri purnami	Br. dinas Gumung	
8	Ni putu Juni ratna dewi	Br. dinas gumung	
9	Ni luh oka Juniari	Br. dinas gumung	
10	Ni luh intan apryanti	Br. dinas gumung	
11	Ni kadek sari Anggita Dewi	Br. dinas gumung	
12	Ni komang Diah Sri Adnyani	Br. dinas gumung	
13	Ni Luh widya ningsih	Br. dinas gumung	
14	Ni ketut Rita alri niawati	Br. dinas gumung	
15	Ni kadek pwi cahya anti	Br. dinas gumung	
16	Ni kadek aya karyaningsih	Br. dinas gumung	
17	Ni komang dina noviyanti	Br. dinas gumung	
18	Ni nengah sugiantari	Br. dinas gumung	
19	Ni komang widya Adyani	Br. dinas gumung	

Mengetahui
Bendesa desa Adat Gumung



I Ketut Sudarma, S.Pd

AMLAPURA,
Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kec. Manggis

I Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg: 18 05 1982 1215056



Bimbingan penyuluhan kepada sekaa santi giri santi melalui media darma gita



**LAPORAN PENYULUHAN SECARA ONLINE MELALUI MEDIA DIGITAL
(TIKTOK, FB, IG, TWITTER, DLL)
TAHUN 2024**

- I. Data Penyuluh Nama : I Ketut Sudarma,S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir : Bukit Kangin 15 Desember 1982
No Reg : 18.0519821215016
Pendidikan : S1 Pendidikan Agama Hindu 2012
Terakhir
PangkatGol.Ruang :
JabatanPenyuluh : Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Bidang : Agama Hindu
Unit Kerja : KemenagKab. Karangasem

II Pelaksanaan : Sabtu 14 Desember Desember 2024

Hari/Tanggal

III SasaranKelom : facebook

pok

Media Sosial

IV Materi : Tumpek uye

Pertemuan sapta wara saniscara , pancawara kliwon wuku uyw dalam agama hindu disebut rainan tumpek uye ,tumpek kandang ,tumpek wewalungan,

Pada perayaan ini merupakan perwujudan rasa syukur manusia dihadapan Ida sang Hyang Widhi Wasa sebagai Sang Hyang Rare anggon dalam menciptakan binatang kedunia ninin yang sangat membantu kehidupan manusia serta dalam pelaksanaan yandnya

Dalam lontar sudarigama di sebutkan

Uye saniscara kliwon tumpek kandang prakerrti ring sarwo sato petik wenang paru hana upadanania yan ia sapi kebo asti saluiwe nia sato juga.

Artinya

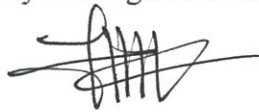
saniscara uye merupakan tumpek kandang untuk mengupacarai semua

jenis binatang baik ternak maupun binatang lainnya , upacara untuk sapi, kerbau gajah, dan binatang besar lainnya.

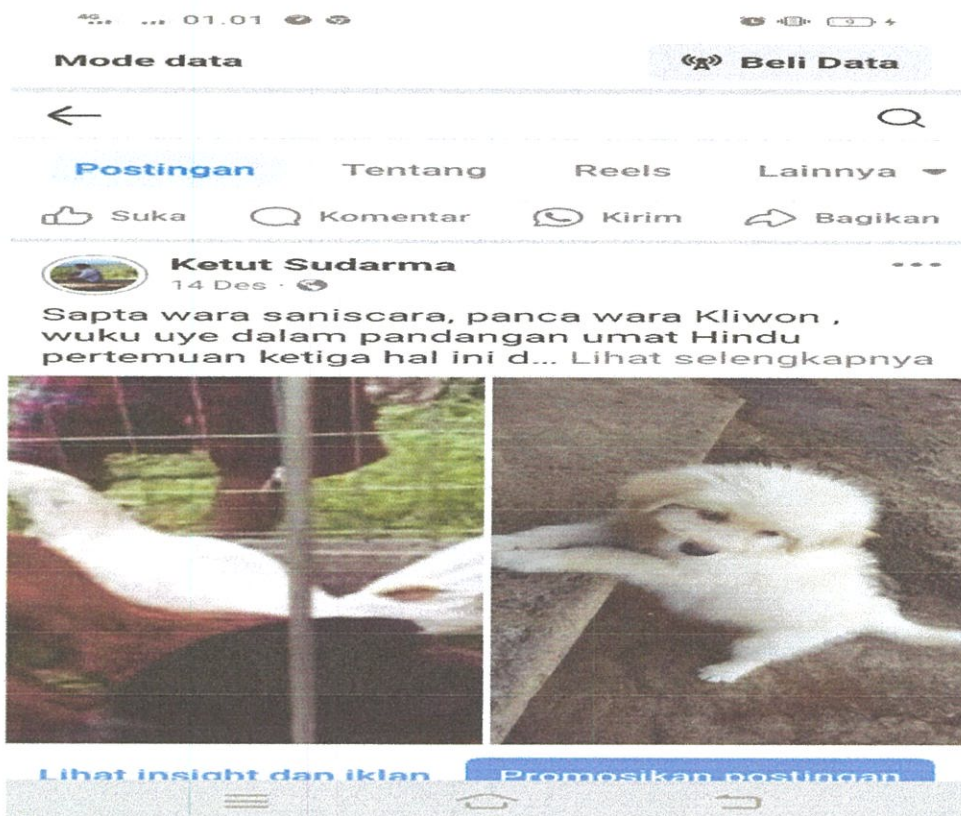
Bukti Fisik Kegiatan : Screenshot / tangkapan layar

VI. Penutup : Demikian laporan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 31 Desember 2024
Penyuluh Agama Hindu NON PNS



I Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg 18.05198212150





**LAPORAN PENYULUHAN SECARA ONLINE MELALUI MEDIA DIGITAL
(TIKTOK, FB, IG, TWITTER, DLL)
TAHUN 2024**

I. Data Penyuluh Nama : I Ketut Sudarma,S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir : Bukit Kangin 15 Desember 1982
No Reg : 18.0519821215016
Pendidikan : S1 Pendidikan Agama Hindu 2012
Terakhir
PangkatGol.Ruang :
JabatanPenyuluh : Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Bidang : Agama Hindu
Unit Kerja : KemenagKab. Karangasem

II Pelaksanaan : Jumat 13 Desember 2024
Hari/Tanggal

III SasaranKelom : Wa grup pesantian bukit tengana
pok
Media Sosial
Materi : Keangungan darma dalam susatra hindu

Dalam meaksanakan darma gita hendaknya perasaan iri hati di hilangkan
apalagi keogon karena keindahan suaranya adalah melantunkan darma
gita dan menjelekan orang lain yang tidak bisa melantunkan darma gita
lalu mejelekanya sesungguhnya itu perbuatan yang tidak baik dan tidak akan
mendapatkan pahala apapun jangankan mapu melantunkan darma gita
mendengarkan engan ketulusan hati dan meresapi maknaya akan
memaberikan pahala yang mulia

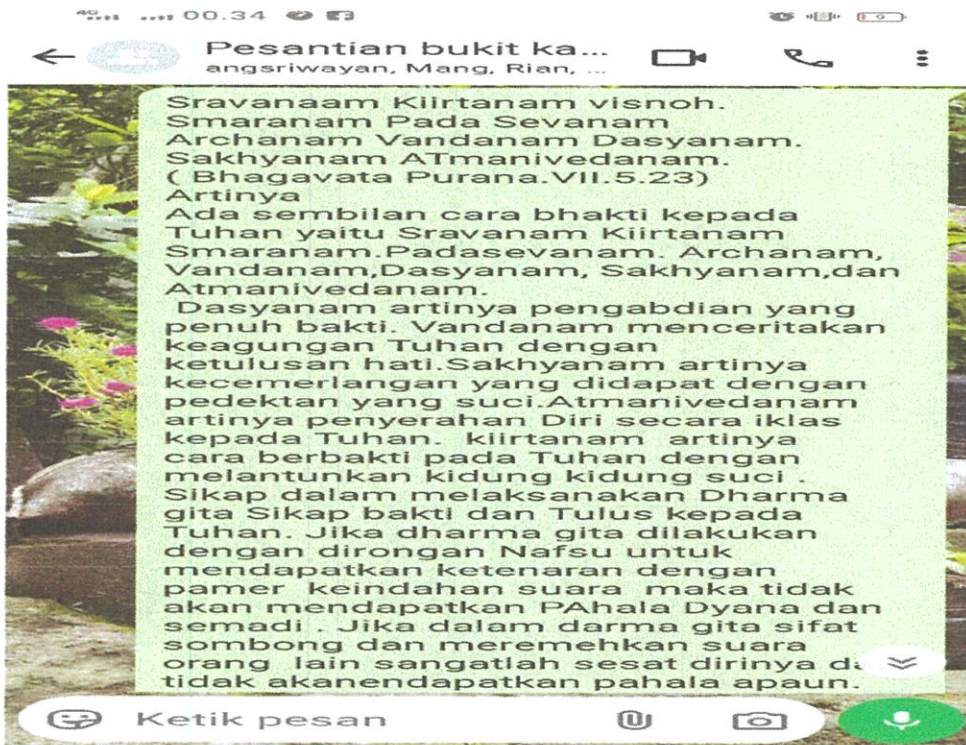
V. Bukti : Screenshot / tangkapan layar
FisikKegiatan

VI. Penutup : Demikianlaporaninidibuatuntukdipergunakansebagaimanamestinya.

Amlapura, 31 Desember 2024
Penyuluh Agama Hindu NON PNS



I Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg 18.051982121501





**LAPORAN PENYULUHAN SECARA ONLINE MELALUI MEDIA DIGITAL
(TIKTOK, FB, IG, TWITTER, DLL)
TAHUN 2024**

- I. Data Penyuluh Nama : I Ketut Sudarma, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir : Bukit Kangin 15 Desember 1982
No Reg : 18.0519821215016
Pendidikan : S1 Pendidikan Agama Hindu 2012
Terakhir
PangkatGol.Ruang :
JabatanPenyuluh : Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Bidang : Agama Hindu
Unit Kerja : KemenagKab. Karangasem
- II Pelaksanaan : Senin 2 desember 2024
Hari/Tanggal
- III SasaranKelom : Beranda cerita
pok
Media Sosial
- IV Materi : Paradara (memperkosa wanita)
*Tat prajna vinitena jnaavijnanavedina, nayuskamena sevyah
syurmanasapi parastriyah.*
- Artinya
Maka itulah sebabnya orang yang arif, orang yang berkesusilaan orang
berilmu pengetahuan sempurna orang yang hendak ingin berusia
panjang tidak sekali kali memikirkan untuk memperkosa istri orang,
- Pengalan sloka ini menjelaskan kepada manusia dalam berumah tangga
hendaknya jangan sekali kali memikirkan suami orang apalagi sampai
melakukan hubungan gelap sangatlah dilarang menurut ajaran agama
hindu dan akan memberi umur pendek.
- V. Bukti : Screenshot / tangkapan layar
FisikKegiatan
- VI. Penutup : Demikianlaporaninidibuatuntukdipergunakansebagaimanamestinya.

Amlapura, 31 Desember 2024
Penyuluh Agama Hindu NON PNS



I Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg 18.051982121501



Ketut Sudarma 1 mnt



**Tat prajine vinitena
jnanavijnanavedadina
nayuskamena sevyah
syurmanasapi
parastriyah
Artinya
Maka itulah
sebabnya. orang yang
arif. orang yang
berkesusilaan orang
yang berilmu
pengetahuan sempurn**



Tambahkan baru



Bagikan





**LAPORAN PENYULUHAN SECARA ONLINE MELALUI MEDIA DIGITAL
(TIKTOK, FB, IG, TWITTER, DLL)
TAHUN 2024**

- I. Data Penyuluh Nama : I Ketut Sudarma,S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir : Bukit Kangin 15 Desember 1982
No Reg : 18.0519821215016
Pendidikan : S1 Pendidikan Agama Hindu 2012
Terakhir
PangkatGol.Ruang :
JabatanPenyuluh : Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Bidang : Agama Hindu
Unit Kerja : KemenagKab. Karangasem
- II Pelaksanaan : Minggu 29 Desember
Hari/Tanggal
- III SasaranKelom : WA GRUP Semeton sing taen Bujuh
pok
Media Sosial
- IV Materi : Dana punia merupakan kegiatan suci sebagai salah satu penerapan ajaran
dharma .dana artinya pemberian dan punia yang berarti selamat, baik, baik
bahagia, suci ana punia bisa diartikan sebagai pemberian tulus ikhlas
sebagai salah satu bentuk pengalaman ajaran dharma, Jenis jeni dana
Punia menurut swami wiwekananda ada tiga yaitu;
1, dharmadana artinya memberikan budi pekerti yang luhur untuk
merealisasikan ajaran dharma
2 widyadana artinya memberikan ilmu pengetahuan
3, Athadana artinya memberikan materi atau harta benda yang
dibutuhkan asalkan didasari dengan rasa tulus ikhlas serta diperoleh
dengan jalan dharma .

Dalam sarasamusccaya sloka 170 hal 139

*Amatsaryam budhah prahurdanamdharama ca samyamam
Avasthitena nityam hi tyage tyasadyate subham.*

Artinya

Yang disebut dana (sedekah) kata sang Pandita, ialah sifat tidak dengki (iri hati), dan yang taat berbuat kebajikan, darma, sebab jika tetap terus menerus begitu senantiasa akan diperoleh keselamatan sama pahalanya dengan amal saleh yang berlimpah-limpah.

V. Bukti Fisik Kegiatan : Screenshot / tangkapan layar

VI. Penutup : Demikian laporan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 31 Desember 2024
Penyuluh Agama Hindu NON PNS



I Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg 18.051982121501



SING TAEN BUJUH

Gd, Kdus, Koko, Man, Yan,...



Gnn pak tut

18.47

Dana punia menurut susatra Hindu
Sarasamusccaya sloka 170 hal 139.

Amatsaryam budhah
Prahurdanamdharama ca samyamam
Avasthithena nityam hi tyage tyasadyate
subham

Artinya
Yang disebut dana(sedekh) kata
sang pandita ialah sifat tidak dengki
(biri hati) dan taat berbuat kebajikan
darma sebab jika tetap trusenerus
begitu senantiyasa akan diperoleh
keselamatan sam pahalanya dengan
amal saleh yang berlimpah - Limpah.
Dana punia berarti pemberiny yang



Ketik pesan



1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

Q W E R T Y U I O P

A S D F G H J K L



Z

X

C

V

B

N

M



?123

,



.

